

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam suatu kehidupan mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Usaha untuk mencapai suatu pendidikan yang berkualitas, manusia hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berpengaruh pada peningkatan kualitas diri seseorang. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik adalah melalui pembelajaran matematika. (Sanjaya, 2006: 2)

Matematika merupakan suatu ilmu dengan bidang kajian yang meliputi konsep-konsep abstrak, simbol dan pola. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dapat melatih kemampuan yang dimiliki secara terus-menerus sehingga semakin lama akan semakin berkembang. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006: 346). Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, peserta didik dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian dapat melatih daya pikir peserta didik menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam matematika dikemukakan oleh Branca (dalam Syaiful, 2011) sebagai berikut: (1) Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika; (2) Pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; (3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Selanjutnya Branca (dalam Syaiful, 2011) menjelaskan bahwa pandangan tentang kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika yang mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran matematika tidak hanya memberi tekanan pada keterampilan menghitung dalam menyelesaikan soal saja tetapi sikap dan kemampuan menerapkan matematika yang merupakan penopang penting untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMP Negeri 1 Kebomas bahwa :

“Permasalahan umum yang dihadapi oleh peserta didik adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami soal masih rendah, sehingga dalam mengerjakan soal pemecahan masalah peserta didik terfokus pada jawaban akhir dan cenderung mengabaikan cara pemecahannya. Penyebab dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut bervariasi, dalam pembelajaran dikelas guru memakai metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian peserta didik yang dapat mengikuti dengan baik dan ada beberapa peserta didik yang tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat hanya aktif mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis tanpa harus memahami. Pada saat guru memberikan tugas, peserta didik yang pasif hanya menunggu jawaban dari peserta didik lain. Peserta didik pasif tersebut semakin merasa bingung dan kesulitan dalam memecahkan masalah pada saat guru memberi soal yang sedikit lebih sulit dari sebelumnya”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran disekolah berlangsung, kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika sangat rendah karena hanya terfokus pada langkah-langkah yang digunakan oleh guru. Sejalan menurut

Wardani dan Rumiati (2011: 57) bahwa peserta didik masih cenderung “menerima” informasi kemudian melupakannya, akibatnya pelajaran matematika belum mampu membuat siswa cerdas, cerdik dan cekatan. Dari pernyataan tersebut, peneliti memaknai bahwa pada proses pembelajaran matematika di kelas peran guru masih lebih dominan. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru kurang berkembang dengan optimal. Salah satu cara untuk memperbaiki permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006: 242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat atau enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung kepada usaha yang dilakukan oleh setiap kelompoknya. Sedangkan menurut Rusman (2011: 203) :

“Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (peer-teaching) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru”

Banyak tipe pembelajaran kooperatif yang telah dan sedang dikembangkan. Salah satunya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dasar pemikiran pembelajaran tipe TAI, menurut Slavin (2005: 187) adalah untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Selain itu masih menurut Slavin (2005: 190), tipe TAI dirancang salah satunya untuk meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan latihan soal dan pengelolaan rutin. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada tipe ini, anggota kelompok haruslah terdiri dari siswa yang kemampuannya heterogen agar proses pembelajaran dalam kelompok lebih efektif, karena di dalamnya akan terjadi proses saling bertukar pikiran, beradu argumen dan menghargai perbedaan individual demi mencapai prestasi optimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas VII SMP Negeri 1 Kebomas**”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas VII SMP Negeri 1 Kebomas?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas VII SMP Negeri 1 Kebomas.”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik

- a. Dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk lebih giat dalam belajar matematika.
- b. Dapat memungkinkan peserta didik bekerja sama dan berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi Pendidik

- a. Dapat memberikan informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik sehingga bisa dilakukan tindak lanjut yang tepat pada pengembangan proses belajar mengajar selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan keilmuan tersendiri bagi peneliti.

- b. Dapat mengetahui secara langsung bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI).

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masalah matematika adalah situasi yang baru yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu penyelesaian dan tidak dapat segera ditemukan penyelesaiannya dengan prosedur rutin. Jadi masalah matematika dalam penelitian ini adalah soal matematika yang tidak rutin bagi peserta didik dan disajikan dalam bentuk soal cerita
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah proses berpikir peserta didik dalam merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dalam matematika dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah
3. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) untuk mencapai tujuan bersama
4. *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik peserta didik. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4 - 5 orang peserta didik dan sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab.

1.6 BATASAN MASALAH

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka dalam penelitian memberikan batasan, yaitu :

1. Subjek penelitian diambil pada satu kelas yang heterogen di kelas VII-A SMP Negeri 1 Kebomas semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018
2. Materi yang digunakan adalah materi persamaan linear satu variabel (mengubah masalah dari soal cerita yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel menjadi model matematika dan menyelesaikan masalah dari soal cerita yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel)